

Penerapan Kurikulum Merdeka: Analisis Tantangan Dan Strategi Di Sd Negeri 101766 Bandar Setia

Iasyah Fakhrany¹, Niko Alriadi Sinaga¹, Nursari Wahyuni Sigalingging¹, Nia Diana Situomorang¹, Ibrahim Gultom², Muhammad Ikhlas² 

¹Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

²Dosen Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*Korespondensi: iasyahfakhrany04@gmail.com

© Fakhrany, dkk, 2025

Abstract

The implementation of Merdeka Curriculum at SD Negeri 101766 Bandar Setia faces various challenges in its implementation. The curriculum, which was introduced in 2022, is designed to develop critical thinking, creative, collaborative, and communication skills in students. Although it provides more benefits for teachers and students, the implementation process still encounters various obstacles, such as limited teaching staff, lack of training, and low parental involvement. This study aims to analyze the obstacles faced and formulate strategies that can be applied to optimize teaching based on the Merdeka Curriculum in elementary schools.

Keywords: Curriculum, Elementary School, Obstacles, Strategies, Education, Critical Thinking Skills.

Abstrak

Penerapan Kurikulum Merdeka pada SD Negeri 101766 Bandar Setia dihadapkan pada beragam rintangan dalam pelaksanaannya. Program kurikulum yang diintroduksi sejak 2022 tersebut didesain untuk memupuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi di kalangan siswa. Walaupun membawa lebih banyak keuntungan untuk pengajar dan pelajar, tahap implementasinya masih berhadapan dengan berbagai hambatan, termasuk keterbatasan jumlah guru, kurangnya program pelatihan, serta partisipasi orang tua yang belum optimal. Studi ini bermaksud untuk menelaah permasalahan yang muncul serta merumuskan langkah-langkah strategis yang bisa dijalankan untuk memaksimalkan proses belajar-mengajar dengan pendekatan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Kurikulum, Sekolah Dasar, Hambatan, Strategi, Pendidikan, Keterampilan Berpikir Kritis.

How to Cite: Fakhrany, I., Sinaga, N. A., Sigalingging, N. W., Situomorang, N. D., Gultom, I., Ikhlas, M. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka: Analisis Tantangan Dan Strategi Di Sd Negeri 101766 Bandar Setia. *Wiyata: Jurnal Pendidikan Sekolah* 2(1), 23–31.

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka diinisiasi oleh pemerintah pada 2013 sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia mengalami transformasi kurikulum secara berkelanjutan, yang menjadi elemen integral dalam evolusi lanskap pendidikan nasional [1], [2], [3]. Inisiatif ini memiliki sasaran untuk memupuk kemampuan berpikir kritis, inovasi, kerja sama tim, dan keterampilan berkomunikasi di kalangan pelajar, sambil mendorong proses pembelajaran yang lebih optimal dan tepat guna [4], [5], [6]. Meskipun demikian, implementasi kurikulum tersebut di jenjang Sekolah Dasar masih dihadapkan pada beragam tantangan, termasuk tidak cukupnya jumlah guru, kurangnya program pengembangan kompetensi bagi tenaga pendidik, keterbatasan durasi pembelajaran, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung aktivitas pendidikan anak [7], [8].

Kurikulum Merdeka yang dimulai pada tahun akademik 2022/2023, membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini memberikan pendidik lebih banyak kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri [9]. Siswa mempunyai kesempatan untuk menentukan tujuan belajar mereka sendiri, memikirkan proses belajar mereka, dan mengambil tindakan aktif untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, Kurikulum Merdeka mengurangi keharusan pembelajaran seragam di seluruh Indonesia dan menghilangkan sistem pengendalian yang terlalu ketat [10], [11]. Tidak diragukan lagi akan membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap transformasi ini.

Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi subjek yang signifikan untuk diteliti. Walaupun proses evaluasi yang komprehensif membutuhkan waktu, sangat krusial untuk menganalisis penerapan kurikulum ini pada tingkat sekolah dasar sejak diperkenalkan pada tahun akademik 2022/2023 [12], [13], [14]. Kurikulum ini mentransformasi pendekatan pembelajaran dengan menyediakan fleksibilitas lebih bagi pendidik dan menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi, studi lanjutan dibutuhkan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaannya di sekolah dasar setelah satu tahun berjalan. Dibandingkan dengan kurikulum terdahulu, Kurikulum Merdeka memiliki format yang lebih sederhana, mendalam, kontekstual, dan didesain lebih interaktif [15]]. Kurikulum ini juga menitikberatkan pada konsep-konsep esensial yang selaras dengan fase perkembangan siswa dan memfasilitasi pembelajaran terintegrasi antar bidang studi. Hal tersebut juga mendukung penerapan penilaian interdisipliner, seperti evaluasi berbasis proyek dan penilaian sumatif [16], [17], [18]. Konten pembelajaran dipusatkan pada gagasan-gagasan kunci yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang siswa dan dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan perilaku siswa, pengetahuan mereka, dan pengalaman hidup mereka secara keseluruhan. Dengan kemajuan teknologi di era digital, pendidikan menjadi lebih mudah [19]. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan seperti kecanduan perangkat, rendahnya kemampuan komunikasi, dan penyebaran konten yang tidak sesuai dengan usia siswa [20]. Akibatnya, meningkatnya akses terhadap konten negatif, seperti penggunaan game online yang berlebihan dan konsumsi media sosial yang tidak berpendidikan, menyebabkan degradasi moral.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20/2003 Republik Indonesia mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan proses yang mencakup interaksi antar peserta didik, tenaga pendidik, serta sumber pembelajaran dalam lingkungan edukatif [19]. Kegiatan pembelajaran sendiri merepresentasikan hubungan resiprokal yang melibatkan guru, materi edukasi, dan peserta didik. Dengan demikian, sumber pembelajaran menjadi komponen krusial yang mendukung pemahaman materi oleh siswa secara lebih komprehensif [8]. Tingkat efektivitas interaksi antara siswa dan sumber pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap capaian belajar [21]. Adapun sumber pembelajaran meliputi berbagai elemen yang dapat mempermudah siswa dalam mengakses informasi, memperluas pengetahuan, memperkaya pengalaman, serta mengembangkan keterampilan selama proses kegiatan belajar-mengajar [22], [23], [24].

Berbagai komponen merupakan sumber belajar, yang membantu siswa memperoleh informasi, wawasan, pengalaman, dan keterampilan selama proses pembelajaran. Bahan ajar perangkat pembelajaran yang sistematis dan menarik yang berisi materi pelajaran, metode, batasan, dan evaluasi untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan adalah komponen penting dari sumber belajar. Kehadiran bahan terbuka sangat penting untuk mempermudah akses siswa terhadap pengetahuan dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran dengan berbagai cara. Sumber belajar juga berfungsi sebagai referensi tambahan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan sebagai alat untuk menyampaikan materi pendidikan kepada siswa.

Metode

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan di SD Negeri 101766 Bandar Setia. Salah satu alat penting dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, yang menurut Saroso (2017:47) memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam dari responden dalam berbagai konteks dan situasi [25]. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan ini untuk berinteraksi langsung dengan peserta untuk mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendapatkan jawaban yang lebih rinci. Meskipun wawancara memiliki banyak keuntungan, data yang dikumpulkan harus divalidasi melalui triangulasi dengan sumber data lain untuk memastikan bahwa sumbernya akurat.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan di SD Negeri 101766 Bandar Setia. Salah satu alat penting dalam penelitian kualitatif, menurut Saroso (2017:47), adalah wawancara, yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang luas dan mendalam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Akibatnya, pendekatan ini dipilih karena memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan peserta. Dengan demikian, pertanyaan dapat diajukan secara tatap muka untuk mendapatkan tanggapan yang lebih mendalam. Meskipun wawancara sangat membantu, data yang dikumpulkan harus divalidasi melalui triangulasi dengan sumber data lainnya.

Menurut temuan yang dilakukan dengan guru di SD Negeri 101766 Bandar Setia, Kurikulum Merdeka saat ini digunakan di sekolah tersebut. Dalam pelaksanaannya, guru

memiliki lebih banyak kebebasan untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan memenuhi kebutuhan siswa. Metode tematik yang digunakan menggabungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang menarik sehingga siswa dapat memahami ide secara menyeluruh. Kurikulum ini dianggap sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern karena menekankan pembangunan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah. Guru dapat menyesuaikan materi dengan kemajuan teknologi serta kebutuhan sosial dan emosional siswa dengan memilih metode pembelajaran yang bebas [26], [27], [28].

Pedoman yang ditetapkan dalam Permendikbudristek No. 56 Tahun 2020 digunakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri. Beberapa komponen utama yang harus diperhatikan saat menggunakannya di Sekolah Dasar:

1. Struktur Kurikulum, yang mencakup pembelajaran intrakurikuler dan proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila [29], [30].
2. Capaian Pembelajaran (CP), yang mengacu pada kemampuan yang harus dimiliki siswa sesuai dengan fase pembelajaran yang telah ditentukan.
3. Pembelajaran dan Asesmen, yang mencakup proses pendidikan dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Ini adalah proyek berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
5. Perangkat pembelajaran, di mana guru dapat memilih bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan profil siswa Pancasila.
6. Kurikulum operasional satuan pendidikan, yang harus sesuai dengan struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
7. Proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka mencakup tiga pilihan: (a) menerapkan beberapa elemen dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengubah kurikulum satuan pendidikan, (b) menggunakan sumber daya pembelajaran yang disediakan pemerintah pusat, atau (c) membuat sumber daya pembelajaran sendiri oleh satuan pendidikan.
8. Evaluasi kurikulum adalah proses untuk mengevaluasi rencana kurikulum untuk efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan.

Pembelajaran bebas berfokus pada mencapai tujuan akademik. Untuk memastikan bahwa itu efektif, manajemen pembelajaran yang tepat diperlukan. Meskipun demikian, ada beberapa masalah saat menerapkannya di sekolah. Beberapa guru menghadapi kesulitan mendapatkan sumber belajar yang sesuai dengan ide-ide kurikulum. Mereka juga memerlukan instruksi tambahan tentang pendekatan pembelajaran kreatif. Agar setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif diperlukan karena keanekaragaman kemampuan siswa. Sekolah telah membantu dengan masalah ini melalui pelatihan internal dan kerja sama antar pendidik dalam pembuatan materi ajar [31]. Selain itu, kebijakan sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi kelas untuk membuat pengalaman belajar lebih menarik dan berhasil.

Pergantian kurikulum secara berkala seringkali menimbulkan masalah bagi sekolah, terutama bagi pendidik, yang berperan penting dalam proses pembelajaran [32]. Kurikulum 2013 dibuat sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, sehingga memiliki keunggulan dan kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendukung pemerintah dalam meningkatkan kualitas kurikulum agar siswa mampu menghadapi tantangan global. Kurikulum terus berubah untuk memenuhi tuntutan globalisasi, dan kebijakan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas program pendidikan [33].

Dengan dasar yang kuat, perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan nasional. Sebagai pelaksana utama, sekolah harus memahami dan menerapkan kurikulum secara efektif. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi, mengelola kelas, merancang evaluasi, dan memilih metode dan media pembelajaran yang tepat adalah semua faktor yang memengaruhi mutu pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut, pendidik harus membuat rencana pembelajaran yang komprehensif.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peranan, fungsi, serta tujuan kurikulum beserta aspek pengembangannya, termasuk perencanaan pembelajaran. Berdasarkan temuan survei [28], para pendidik mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian capaian pembelajaran karena keharusan penyusunannya berdasarkan fase. Mereka juga menemui hambatan ketika merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan mengintegrasikannya ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya itu, tenaga pengajar berpotensi menghadapi kendala dalam menyusun RPP dan mengembangkan modul pembelajaran akibat keterbatasan teknologi yang dimiliki. Penentuan metode dan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar juga menjadi tantangan tersendiri [34].

Studi lainnya mengungkapkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang komprehensif dan mengembangkan modul pembelajaran yang detail [35]. Pembelajaran cenderung monoton akibat terbatasnya dukungan teknologi [36]. Selanjutnya, Amelia et al. (2023) mengidentifikasi bahwa pendidik mengalami tantangan dalam menentukan evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis proyek [37]. Salah satu hambatan utama implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah minimnya pemahaman dan kesiapan yang memadai.

Untuk mengatasi masalah ini, guru harus lebih profesional:

1. Mengevaluasi kebutuhan guru untuk pemahaman dan keterampilan Kurikulum Merdeka.
2. Membuat materi pembinaan profesional yang mencakup konsep kurikulum, strategi pengajaran, dan evaluasi berbasis kompetensi.
3. Membuat bahan ajar dan sumber daya pendukung.
4. Menyelenggarakan pelatihan melalui workshop, seminar, atau metode lain.
5. Menerapkan pendekatan partisipatif dalam pembinaan profesional.
6. Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap keberhasilan pelatihan.

7. Memberikan dukungan terus menerus kepada guru melalui mentoring dan supervisi.

Dari sudut pandang filosofis, Kurikulum Merdeka memiliki tujuan memberikan keleluasaan bagi institusi pendidikan untuk menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas mereka. Perancangan kurikulum ini merupakan tanggapan terhadap kemajuan teknologi yang begitu cepat. Menurut Hasim (2020), implementasi kurikulum tersebut mengajak peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dan keterampilan abad 21 [38]. Diharapkan kurikulum ini dapat diimplementasikan di berbagai tingkat pendidikan.

Simpulan

Kurikulum Merdeka digunakan di SD Negeri 101766 Bandar Setia, yang menunjukkan bahwa meskipun kurikulum ini menawarkan inovasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini dipengaruhi oleh masalah seperti kekurangan tenaga pendidik, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan waktu, dan kurangnya partisipasi orang tua. Pengembangan profesional guru dan dukungan terus menerus melalui pelatihan dan supervisi diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa dengan strategi yang tepat. Ini akan memungkinkan sistem pendidikan di era digital menjadi lebih interaktif dan relevan.

References

- [1] S. U. Khasanah, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Perkembangan Psikomotorik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, vol. 3, no. 1, pp. 281–287, 2022.
- [2] T. Hasballah, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Edukatif*, vol. 10, no. 2, pp. 312–322, 2024.
- [3] T. Hasballah, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Edukatif*, vol. 10, no. 2, pp. 312–322, 2024.
- [4] N. Dewi, "Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 131–140, 2022.
- [5] A. Salsabila, S. A. Nadin, S. Maryani, and M. Afandi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Keunggulan Dan Tantangan," *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, vol. 2, no. 2, pp. 131–136, 2024.

- [6] I. A. N. Aminah and M. A. Y. Syaâ, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, vol. 6, no. 2, pp. 293–303, 2023.
- [7] H. L. Siregar, A. Amanda, A. R. Alparwis, E. Mailani, and M. Kharismayanda, "EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA PADA CANDI SIPAMUTUNG DESA SIPARAU," *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 21–35, 2025.
- [8] E. Hatmi and H. L. Siregar, "ANALYSIS OF CLASS V TEACHER'S LEADERSHIP STYLE AMONG STUDENTS OF SDN 060877 MEDAN PERJUANGAN," *Prosiding Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, vol. 2, pp. 48–52, 2024.
- [9] D. Fitra, "Kurikulum merdeka dalam pendidikan modern," *Jurnal Inovasi Edukasi*, vol. 6, no. 2, pp. 149–156, 2023.
- [10] D. A. B. Surbakti, "Penerapan Penerapan Metode Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Nurul Ishlah pada Mata Pelajaran PAI Kota Banda Aceh," *Educator Development Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 8–19, 2024.
- [11] S. Wahyuni, F. P. Rahmawati, and A. Gufron, "ANALISIS PANDANGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 04, pp. 146–160, 2024.
- [12] U. H. Salsabila, M. Rifki, T. Oktavianda, and D. F. Abid, "Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 136–147, 2024.
- [13] I. N. Chudari, "Perbandingan Ekspresi Emosi Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Pesisir Pantai Dengan Yang Berasal Dari Pegunungan Di Banten Barat (Studi Awal Konseling Multikultural Pada Mahasiswa PGSD UPI Kampus Serang)," *Ta'dib*, vol. 16, no. 2, pp. 148–159, 2016.
- [14] D. Darwin, W. Warneri, A. Aunurrahman, J. Juhata, and D. Fajaryati, "Literatur Review: Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 4, no. 2, pp. 6246–6255, 2024.
- [15] A. F. Nasution, "Hambatan dan tantangan implementasi kurikulum merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu," *Journal on Education*, vol. 5, no. 4, pp. 17308–17313, 2023.
- [16] A. Ariefah and M. Nugraheni, "Sentiment analysis for curriculum of independent learning based on naïve bayes with laplace estimator," in *2023 International Conference on Information Technology Research and Innovation (ICITRI)*, IEEE, 2023, pp. 157–161.

- [17] E. L. Green, "The independent learning in science model of school-based curriculum development," in *School-based Curriculum Development in Britain*, Routledge, 2018, pp. 14–40.
- [18] M. L. Sheakley, T. J. Bauler, D. D. Vandre, A. Woodwyk, and B. L. Dickinson, "Effectiveness of instructor-guided independent learning in comparison to traditional didactic lecture in the preclinical medical curriculum: A retrospective cohort study," *Med Teach*, vol. 41, no. 7, pp. 795–801, 2019.
- [19] M. Ikhlas, E. D. Dela Rosa, M. Ikhlas, and E. D. Dela Rosa, "Technological self-efficacy of preservice teachers: the role of gender, origin area and major program," 2023.
- [20] W. Rahayu, A. Zukri, A. Maimunah, D. M. Sari, R. Jannah, and M. Ikhlas, "Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 125–138, 2023.
- [21] M. Ikhlas, K. Kuswanto, and S. Hartina, "Do motivation, self-regulation, and interest predict student performance in physics? A case study in one of Indonesian rural high school," 2021.
- [22] D. Darmaji *et al.*, "E-module based problem solving in basic physics practicum for science process skills," 2019.
- [23] A. Al Masyhuri and D. Efendi, "TANTANGAN DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SD KOTA JAYAPURA," *Jurnal Pendidikan Integratif*, vol. 5, no. 3, 2024.
- [24] F. N. Khasanah and H. A. Rigiarti, "Upaya Guru Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kebosanan Saat Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Renjana Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 4, pp. 266–277, 2023.
- [25] N. Habibullah, "Manajemen pendidikan karakter pada kurikulum Merdeka Belajar," *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [26] S. Supriyani, E. N. Qur'ani, N. Nadila, and A. K. Faizin, "Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran," *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, vol. 1, no. 1, pp. 19–33, 2023.
- [27] E. S. P. O. Wuwur, "Problematisasi implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar," *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2023.
- [28] S. Sumarmi, "Problematisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," *Social Science Academic*, vol. 1, no. 1, pp. 94–103, 2023.

- [29] P. A. Ristiana, "Independent Curriculum Learning Management to Improve Students' Literacy and Numerical Competence in Schools.," *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, vol. 11, no. 4, pp. 946–963, 2023.
- [30] R. Rumiati, R. P. Ayuni, R. Wulandari, S. D. Saputri, and T. Monica, "Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran di SDN 1 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 3, p. 7, 2024.
- [31] A. Ningsi, S. Sukiman, A. Agustina, M. R. Hardiyana, and S. U. Nirmala, "Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 9, no. 2, pp. 678–682, 2024.
- [32] M. Efendi, Z. Zulhimmah, and H. A. Harahap, "Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, vol. 2, no. 2, pp. 64–72, 2024.
- [33] W. T. Sumar, "Implementasi Kompetensi Guru Mengelola Kurikulum K13 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sdn Se Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo," *Pedagogika*, vol. 9, no. 1, pp. 71–87, 2018.
- [34] S. Zulaiha, M. Meisin, and T. Meldina, "Problematisasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 163–177, 2023.
- [35] P. Indriawati, K. H. Prasetya, G. Susilo, I. Y. Sari, and S. Hayuni, "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 3 Balikpapan," *Jurnal koulutus*, vol. 6, no. 1, 2023.
- [36] P. L. Marita, "Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen," *Jurnal Shanana*, vol. 7, no. 1, pp. 159–174, 2023.
- [37] N. Amelia, "Problematisasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar," *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [38] E. Hasim, "Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19," *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020.